**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, INDEPENDENSI, BEBAN KERJA,
TIPE KEPERIBADIAN DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN
(Studi Empiris pada KAP di Kota Pekanbaru, Padang dan Medan)**

Indah Novita¹⁾, Emrinaldi Nur DP²⁾, Rofika²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : indah_novita120215yahoo.com

*The Effect of Audit Experience, Independence, Workload, Types of Personality,
Professional Skepticism Auditor to Fraud Detection Ability of Auditors
(Empirical Studies of Auditor at Accounting Public Office
in Pekanbaru, Padang and Medan)*

ABSTRACT

This study examines the factors that influence of audit experience, independence, workload, types of personality and professional skepticism auditor to Fraud Detection Ability of Auditors at Accounting Public Office in Pekanbaru, Padang and Medan. Respondents in this study is the auditor who works for the public accounting firms in Pekanbaru, Padang and Medan. The data collection is done by distributing questionnaires directly to the auditor about 136 copies and only 90 were returned. The sampling method is by using purposive sampling, while data processing using SPSS as software for data processing. Results of the research show that audit experience, independence, workload, types of personality and professional skepticism auditor have a significant effect on changes in value of the Fraud Detection Ability of Auditors. The model determination coefficient is 0.873. It means that 87.3% changes in the value of the independent variable audit experience, independence, workload, type s of personality and professional skepticism auditor affect the dependent variables the auditor's ability to detect fraud. The remaining 12.7% changes in dependent values are influenced by other variables not in the model. Partially the audit experience, independence, workload, personality type and professional skepticism of the auditor influence the auditor's ability to detect fraud.

*Keywords : audit experience, independence, workload, types of personality,
professional skepticism auditor, Fraud Detection Ability of Auditor*

PENDAHULUAN

Auditor merupakan profesi yang diharapkan dapat memberikan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang mereka audit serta

bertanggung jawab atas opini yang diberikan. Profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya. Untuk dapat mempertahankan

kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya maka auditor dituntut menjadi seorang ahli. Hal tersebut terkait dengan fungsi auditor sebagai pihak yang memperoleh wewenang dalam melakukan penilaian terhadap integritas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan (Ramadhany, 2015).

Terjadinya kecurangan atau tindakan disengaja yang tidak tampak pada saat pengauditan, akan memberikan dampak negatif pada pelaporan keuangan. Seiring dengan berkembangnya zaman, kecurangan semakin sering terjadi. Kecurangan tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Banyak kasus manipulasi akuntansi yang membawa dampak serius dengan melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama. Hal tersebut membuat kepercayaan pemakai laporan keuangan menjadi menurun.

Hampir setiap tahun terjadi *fraud* pada perusahaan-perusahaan besar yang tidak terdeteksi oleh auditor. Kasus manipulasi pembukuan yang terjadi pada Enron Corp. merupakan salah satu kasus yang melibatkan kantor akuntan publiknya. Laporan keuangan Enron dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Anderson. Namun, publik kemudian dikejutkan oleh kabar kepailitan Enron Corp pada tanggal 2 Desember 2001. Salah satu penyebab kepailitan tersebut adalah pihak Arthur Anderson yang memberikan dua jasa sekaligus, baik sebagai auditor maupun konsultan bisnis perusahaan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu suatu

keahlian yang dimiliki seorang auditor dalam menemukan kecurangwajaran. Kemudian auditor menggunakan keahliannya untuk mengungkapkan dan menjelaskan kecurangwajaran tersebut. Auditor harus meningkatkan kemampuannya untuk mengurangi kegagalan dalam mendeteksi kecurangan untuk menjaga kehandalan laporan keuangan yang diaudit. Bagaimanapun juga auditor dituntut untuk tetap mampu mendeteksi kecurangan seandainya terjadi kecurangan dalam melaksanakan tugas auditnya. Namun, masalah yang timbul adalah setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena pengalaman audit yang berbeda, sikap independensi yang berbeda, beban kerja yang harus dihadapi auditor, tipe kepribadian yang berbeda, serta sikap skeptisme yang juga berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik di wilayah Pekanbaru, Padang dan Medan. Alasan mengambil di tiga kota ini adalah karena Pekanbaru, Padang dan Medan adalah kota-kota besar yang ada di Sumatra. Berdasarkan data yang diperoleh dari IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia), jumlah KAP di kota Pekanbaru, Padang dan Medan secara keseluruhan adalah 34 KAP (www.iapi.or.id). Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Pekanbaru terdiri dari 8 KAP, sedangkan untuk wilayah kota padang terdiri dari 8 KAP dan untuk wilayah kota Medan terdiri dari 19 KAP.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini akan dilakukan

penelitian tentang **“Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, Beban Kerja, Tipe Kepribadian Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Studi Empiris Pada Kota Pekanbaru, Sumatera Barat Dan Sumatera Utara”**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pengalaman audit, independensi, beban kerja, tipe kepribadian dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

TIINAJUAN PUSTAKA

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan

keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 :Pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Sikap independensi diperlukan auditor agar ia bebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun. Sehingga auditor dapat mendeteksi ada tidaknya kecurangan pada perusahaan yang di auditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut

terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut (Lastanti, 2005).

Dengan adanya independensi diharapkan mampu menarik kesimpulan dan memberikan opini yang tidak memihak oleh profesional auditor. Dalam hal ini akan membawa pengaruh pada hasil laporan keuangan yang diaudit dilembaga pemerintah atau suatu perusahaan. Apakah laporan keuangan yang disajikan suatu lembaga pemerintahan atau perusahaan tersebut menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Dengan adanya sikap independensi ini membuat seorang auditor dapat memberikan pendapat, simpulan, pertimbangan, bahkan rekomendasi dari hasil audit yang dilaksanakan dengan tidak memihak. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Setiawan dan Fitriany (2011) mengatakan bahwa tingginya beban kerja akan menyebabkan kelelahan dan *dysfunctional behavior* sehingga menurunkan kemampuannya dalam menemukan kecurangan. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja yang tinggi akan mengurangi tingkat ke-

mampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Noviyanti (2005) mengatakan seseorang dengan tipe ST dan NT mengolah informasi sesuai dengan apa yang ditangkap oleh panca indranya dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah. Sehingga, ketika auditor tersebut menemukan sesuatu yang mencurigakan dalam pelaksanaan audit, auditor tersebut bisa langsung mempertimbangkan secara teoritis sehingga memudahkannya untuk mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwa auditor yang mempunyai tipe kepribadian ST dan NT dianggap lebih logis untuk mendeteksi kecurangan yang ada. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Tipe kepribadian ST dan NT berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Fullerton dan Durtschi (2004) membuktikan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pen-

carian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Hasanah (2010), Nasution dan Fitriany (2012), dan Anggriawan (2014) yang menunjukkan hasil yang sama.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi pasti memiliki banyak informasi-informasi yang relevan sehingga bisa mendeteksi kecurangan dengan mudah. Dari uraian di atas, diturunkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik di wilayah Pekanbaru, Padang dan Medan. Penelitian dilakukan lebih kurang selama 3 bulan.

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2014:115), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Pekanbaru, Padang dan Medan. Alasan mengambil di tiga kota ini adalah karena Pekanbaru, Padang dan Medan

adalah kota-kota besar yang ada di Sumatera.

Sampel menurut Sugiyono (2014:116), adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini merupakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dipilih dari sub populasi yang mempunyai sifat sesuai dengan sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkap akan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan Pearson Correlation yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap pernyataan yang sama menggunakan alat ukur yang sama pula. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha (a)*, dimana suatu instrument

dapat dikatakan handal (reliable), bila memiliki *cronbach alpha* $\geq 0,6$ (Sekaran, 2013:204).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data, variabel terikat dengan variabel bebas keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak (Ghozali 2009:147). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *Kolmogorov Smirnov*.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinieritas dilakukan menghitung nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir (Ghozali, 2009:96).

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada abservasi yang menggunakan data time series. Konsekuensi adanya autokorelasi ini adalah varian sampel tidak menggambarkan varian populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti *varians* (variasi) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011 dalam Pranoto, 2016:45). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari analisis heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, dengan melakukan regresi nilai absolute residual terhadap variabel independen, dengan persamaan regresi : $|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$ (Gujarati dalam Ghozali, 2011). Apabila variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikasi (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel

independen dengan variabel dependen, dan untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan signifikan / tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variabel dalam melakukan penelitian secara parsial dan mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependennya.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif tersebut menggambarkan keadaan atau kondisi responden, sehingga perlu diperhatikan sebagai tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Kuesioner disebar ke 34 KAP, masing-masing KAP dikirim 5 eksemplar. Sehingga total kuesioner yang disebar sebanyak 136 eksemplar, dari jumlah tersebut yang diterima kembali sebanyak 90 eksemplar yaitu sebesar 66,1%. Namun, terdapat 14 kuesioner dari responden yang tidak dapat diolah karena data yang tidak diisi. Sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah sebanyak 76 eksemplar.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Hasil statistik deskriptif masing-masing instrumen dari sebanyak 76 responden yang diteliti. Untuk instrumen variabel pengalaman audit memiliki nilai minimum 25, nilai maksimum 44, nilai rata-rata 33.80, dan standar deviasi 4.239. Untuk instrumen variabel Independensi memiliki nilai minimum 18, nilai maksimum 45, nilai rata-rata 34.13, dan standar deviasi 4.61. Untuk instrumen variabel Beban Kerja memiliki nilai minimum 12, nilai maksimum 20 nilai rata-rata 15,43, dan standar deviasi 2,31. Untuk instrumen variabel Tipe Kepribadian memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0.79, dan standar deviasi 0.410. Untuk instrumen variabel Skeptisme Auditor memiliki nilai minimum 26, nilai maksimum 47, nilai rata-rata 38.77, dan standar deviasi 4.42. dan Untuk instrumen variabel Kemampuan Auditor memiliki nilai minimum 33, nilai maksimum 60, nilai rata-rata 46.25, dan standar deviasi 5.48.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorove Smirnov*. Penelitian ini akan menggunakan uji normalitas dengan

uji statistik non-parametik *Kolmogorove Smirnov*.

Selain itu untuk dapat melihat normalitas data dalam penelitian ini juga digunakan tabel *kolmogorov-smirnov*.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa besarnya nilai statistik jika digunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 maka dari tabel diatas dapat dilihat nilai Asymp. Sig. $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa residual yang dianalisis terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransi dan variance inflation factor (VIF). Antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF dibawah atau lebih kecil dari 10.

Variabel independen memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bawa tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak ada gejala multikolinieritas terhadap variabel-variabel penelitian diatas sehingga model regresi berganda dapat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Waston (DW), yaitu jika nilai DW terletak antara du dan $(4 - dU)$ atau $du \leq DW \leq (4 - dU)$, berarti bebas

dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari dL atau DW lebihbesar dari $(4 - dL)$ berarti terdapat Autokorelasi. Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel Durbin Waston, yaitu nilai $dL ; dU = \alpha ; n ; (k - 1)$. Keterangan : n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel, dan α adalah tingkat signifikan.

Nilai Durbin-Watson model adalah 1,909. Dari tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$; $n = 76$; $(k - 1)$ di dapat kan nilai dU 1,77. Dari nilai tersebut diketahui bahwa $4-dU = 4-1,77 = 2,23$. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai Drubin Watson 1,909 lebih besar dari 1,77 dan lebih kecil dari 2,23. Artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada model yang dibuat.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas dapat dibuktikan dengan menggunakan model glesier.

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas, untuk mengetahui gejala heterokedastitas dilakukan dengan mengamati tabel glesier melalui program SPSS. Model yang bebas dari heterokedastisitas memiliki nilai signifikansi dari semua vaeriable bebas lebih besar dari 0,05.

Hasil signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05. Jadi tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen maka digunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

Dari model persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 6.805, artinya adalah apabila variabel pengalaman audit (X1) diasumsikan nol (0), maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan bernilai 6.805.
2. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman audit (X1) sebesar 0,270. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,270 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,370. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan independensi sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,370 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel beban kerja sebesar 0,525. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan beban kerja sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,525 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel tipe kepribadian sebesar 2,569. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan tipe kepribadian sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 2,569 dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel skeptisme profesional auditor sebesar 0,195. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan skeptisme profesional auditor sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 0,195 dengan asumsi variabel lain tetap.
7. Standar *error* (e) merupakan variabel acak dan mempunyai distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tapi tidak dimasukkan dalam persamaan.

PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh koefisien pengalaman audit sebesar 0,270 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,476 dengan nilai signifikansi 0,016 serta t_{tabel} 1,994. Nilai signifikansi $0.016 \leq 0,05$ serta $t_{hitung} 2.476 > 1.994 t_{tabel}$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alasan pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hal ini dapat terjadi karena dengan pengalaman yang dimiliki, seorang auditor akan lebih mampu dalam mengungkapkan kecurangan atau kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan dari adanya salah saji material. Sehingga apabila ditemukan adanya kecurangan yang dilakukan oleh kliennya maka auditor akan dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan tersebut dan langsung melaporkan hal tersebut kepada pihak yang berwajib.

Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh koefisien independensi sebesar 0,370 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4.345 dan nilai signifikansi 0,000 serta t_{tabel} 1.994. Nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ serta $t_{hitung} 4.345 > 1.994 t_{tabel}$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alasan independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hal ini dapat terjadi karena dengan sikap independensi yang dimiliki, seorang auditor akan dapat mendeteksi ada tidaknya kecurangan pada perusahaan yang

diauditnya dengan tepat, dan setelah kecurangan tersebut terdeteksi, auditor tidak ikut terlibat dalam mengamankan praktik kecurangan tersebut.

Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh koefisien beban kerja sebesar 0,525 dengan nilai t_{hitung} sebesar 3.032 dengan nilai signifikansi 0,003 serta t_{tabel} 1.994. Nilai signifikansi $0,003 \leq 0,05$ serta $t_{hitung} 3.032 > 1.994 t_{tabel}$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa H_3 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban kerja berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alasan berpengaruhnya beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dapat terjadi karena banyaknya beban kerja membuat auditor memiliki masa sibuk karena harus menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang disediakan. Masalah yang timbul karena tingginya beban kerja auditor adalah auditor cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang dianggap tidak penting untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Sehingga auditor menjadi mudah menerima informasi yang diberikan oleh kliennya. Hal tersebut dapat mengurangi tingkat keyakinan auditor bahwa laporan keuangan yang di audit telah sesuai dengan semestinya, sehingga peluang terjadinya kecurangan semakin terbuka.

Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh koefisien beban kerja sebesar 2,569 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.632 dan nilai signifikansi 0,010 serta t_{tabel} 1.994. Nilai signifikansi $0,010 \leq 0,05$ serta $t_{hitung} 2.632 \geq 1.994 t_{tabel}$. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alasan berpengaruhnya tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dapat terjadi karena auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT berdasarkan teori *Myers-Briggs* cenderung lebih memiliki sikap skeptis. Karena auditor tersebut memiliki ciri-ciri kepribadian yang selalu berpikiran masuk akal dalam membuat keputusan berdasarkan pada fakta yang ada. Sehingga auditor dengan tipe kepribadian ST dan NT lebih skeptis untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain.

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh koefisien beban kerja sebesar 0,195 dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.035 dan nilai signifikansi 0,046 serta t_{tabel} 1.994. Nilai signifikansi $0,046 \leq 0,05$ serta $t_{hitung} 2.035 > 1.994 t_{tabel}$. Hasil

pengujian tersebut menunjukkan bahwa H_5 diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh secara parsial terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Alasan berpengaruhnya skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dapat terjadi karena dengan sikap skeptisme, seorang auditor tidak akan langsung mempercayai apa yang kliennya jelaskan. Itu bukan berarti auditor sama sekali tidak mempercayai kliennya. Karena, ketika seseorang melakukan suatu kecurangan, mereka tidak akan memberitahu secara langsung atas apa yang telah mereka perbuat. Sikap skeptisme auditor yang rendah menyebabkan auditor menjadi tidak mampu untuk mendeteksi kecurangan tersebut, serta cenderung akan langsung mempercayai kliennya begitu saja. Dengan begitu auditor tersebut hanya akan menemukan kekeliruan, bukan kecurangan. Jika sikap skeptisme yang dimiliki auditor tersebut tinggi, ia akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan bukti yang jelas atas permasalahan yang ada. Sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan semakin kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengalaman audit, independensi, beban kerja, tipe kepribadian dan skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di kota Pekanbaru, Padang dan Medan. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 3) Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4) Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 5) Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah Kantor Akuntan Publik yang menjadi sampel dan memperluas wilayah cakupan sampel yang tidak hanya di kota Medan, Padang dan Pekanbaru saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi. 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan

dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seperti kompetensi, penerapan aturan etika, tekanan anggaran waktu dan tanggungjawab auditor. 3) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah metode wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. 2006. *“Auditing and Assurance Service”*. 11th edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall International.
- Arens A. Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2008. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi (Alih Bahasa: Herman Wibowo)*, Jilid 1, Edisi Kedua belas, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Arens, A. & Loebbecke, J.K. (2011). *Auditing Pendekatan Terpadu buku 1 (edisi 8)*. (Alihbahasa, Jusuf, A. A.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Arens.A, Alvin, Randal J. Elder & Mark S. Beasley.2012. *Auditing danjasa Assurance pendekatan terintegrasi, Adaptasi Indonesia, Alih Bahasa: Amir Abadi Jusuf*. Salemba Empat, Jakarta.
- Albrecht, W. S., Albrecht C. C., Albrecht, C.O, Zimbelman, M.

2012. *Fraud Examination (4th edition)*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Association of Certified Fraud Examiners, 2004. *Association of certified fraud examination, Semi-annual fraud symposium*.
- Agoes, Sukrisno, 2012. *Auditing*. Edisi Keempat. Buku 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Adnyani, Nyoman, dkk. 2014. "Pengaruh Profesional Auditor, Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Wilayah Bali)". *Jurnal*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ananing, Dwi. 2006. "Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. "Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Astiyasa, Alpen. 2016. Pengaruh Pengalaman Auditor, Beban Kerja Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Riau: Pekanbaru.
- Asih, Dwi Annaning Tyas, 2006. "Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing". *Jurnal*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- AICPA (Amirican Institute of Certified Public Accountants), 1941, *Committee on Terminology*, AICPA Inc, New York.
- Duska, Ronald F., dan Duska, Brenda Shay. 2006. *Accounting Etichs*. Audtralia : Blackwell Publishing.
- Elfarini, Eunika Christina. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Fitriany, Hafifah Nasution. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

- Jurnal.*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fitriyani, Rika. 2012. "Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (Fraud). *Jurnal.* Universitas Pasundan Bandung.
- Fullerton, Rosemary R., and Durtschi, Cindy. 2004. *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors. Working Paper Series.* March 5, 2015.
- Ferdian, Rikidan Na'im, Ainun. 2006. "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) pada Pengetahuantentang Kekeliruan dan Kecurangan (*errors and irregularities*)". *Simposium Nasional Akuntansi 9.* Padang.
- Fadilah, Hafif. 2016. "Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor, dan Penerapan Aturan Etika terhadap {endeteksian Kecurangan". *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Faradina, Haura. 2015. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Skripsi.* Pekanbaru: Fakultas Ekonomi-Universitas Riau.
- Ghozali, Imam. 2009, "Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS". Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gultom, Lisnawati. 2015. "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman, dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru.
- Hasanah, Sri, 2010. "Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalamandan Skeptisme Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Beberapa KAP di DKI Jakarta)". *Skripsi.* Jurusan Akuntansi/Auditing Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hutabarat, Julia Fitri, 2015. "Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Ekonomi.* Universitas Riau: Pekanbaru.
- Herman, Edi. 2009. "Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan". *Jurnal.* Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Herliansyah, Yudhi dan Ilyas, Meifida. 2006. "Pengaruh

Pengalaman Auditor terhadap
Buktitidak Relevandalam
Auditor Judgment”. *Simposium
Nasional Akuntansi 9*. Padang.

Institut Akuntan Publik Indonesia.
2011. “Standar Profesional
Akuntan Publik”. IAPI. Jakarta
: Salemba Empat.

Koroy, Tri Ramaraya, 2008.
“Pendeteksian Kecurangan
(Fraud) Laporan Keuangan
oleh Auditor Eksternal”. *Jurnal
Akuntansi*. STIE Nasional
Banjarmasin, Indonesia.